

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pola Asuh**

##### **2.1.1 Pengertian Pola Asuh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (edisi V), “pola” berarti cara atau model. Kata asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Oleh karena itu, pengasuh adalah orang yang menjaga, merawat, dan mendidik anak. Yang dimaksud dengan mengasuh anak yaitu mendidik dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian dan kebersihan anak.

Kohn menjelaskan bahwa pola asuh adalah sikap yang dimiliki orang tua terhadap anaknya. Sikap pengasuhan ini meliputi cara orang tua menetapkan aturan, penghargaan dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, dan juga cara orang tua memperhatikan dan menanggapi anak. Menurut Agus Wibowo, pola asuh adalah pola interaksi orang tua dengan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dll) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dll). (Ria Ristia, 2016).

Menurut Mikulincer dan Shaver (Latipah, 2012:268). Anak-anak dengan keterikatan awal dengan orang tua atau pengasuh lainnya cenderung berkembang menjadi anak yang ramah, mandiri dan percaya diri. Mereka juga dapat menyesuaikan diri di dalam kelas, mampu membentuk hubungan yang produktif dengan guru dan teman sebaya, serta memiliki kesadaran batin yang memandu perilaku mereka. Sebaliknya, anak-anak yang pada usia dini tidak memiliki kelekatan yang erat dengan orang tua atau orang lain dapat berkembang menjadi individu yang tidak dewasa, manja, tidak memiliki cinta dan rentan terhadap perilaku yang mengganggu atau agresif pada tahap perkembangan selanjutnya.

Menurut Baumrind (1971), pengasuhan orang tua dalam keluarga tidak hanya mencakup upaya orang tua dalam mengasuh dan melindungi anak, tetapi juga kegiatan kompleks yang menggambarkan peran orang tua dalam mempengaruhi perkembangan anak. Ini termasuk upaya untuk mengontrol dan mensosialisasikan anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah metode atau cara tentang bagaimana orangtua dalam mendidik, merawat, menjaga, mengasuh dan memperlakukan anak baik secara langsung atau tidak langsung.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Pola Asuh**

Menurut Baumrind (1991) dalam Steinberg (1992) aspek-aspek pola asuh orang tua adalah *strictness*, *supervision*, *acceptance*, dan *involvement* yaitu:

1. *Strictness*, yaitu tingkat ketegasan orang tua untuk berbuat banyak dalam aturan untuk perilaku anak.
2. *Supervision*, yaitu sejauh mana pengawasan orang tua terhadap perilaku dan aktivitas anak.
3. *Acceptance*, yaitu tingkat penerimaan orang tua terhadap perilaku anak.
4. *Involvement*, yaitu sejauh mana keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

### **2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Manurung (1995) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah:

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Artinya orang tua belajar dari pola asuh yang mereka terima dari orang tuanya sendiri. Pola asuh yang digunakan orang tua untuk membantu tumbuh kembang anaknya tidak terlepas dari pengalaman masa kecilnya. Orang yang memiliki pengalaman masa kecil yang buruk lebih cenderung memiliki anak yang mengalami keterlambatan

pertumbuhan dan perkembangan. Juga, orang tua ini merasa sulit dan memakan waktu untuk menangani masalah kesehatan anak-anak mereka.

## 2. Tingkat pendidikan orang tua

Pencapaian pendidikan adalah kepemilikan sertifikat pendidikan formal yang dimiliki seseorang sebagai bukti keikutsertaan dalam satuan pendidikan yang diselenggarakan. Ketika seseorang memiliki kepribadian yang matang karena pendidikan, mereka memiliki keterampilan yang tidak sama dengan orang lain. Kemampuan yang dimilikinya menjadi pedoman bagi dirinya untuk bertindak mengatasi permasalahan yang muncul dalam kesehariannya. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pola asuh yang berbeda dengan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah.

## 3. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang lebih cenderung bekerja terkadang kurang memperhatikan kondisi anaknya. Situasi ini mengarah pada fakta bahwa fungsi atau peran "orang tua" dialihkan ke nenek atau orang lain, dimana model pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diberikan oleh nenek atau orang lain.

### **2.1.4 Jenis-jenis Pola Asuh**

Menurut Baumrind (1991), ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi 3 yakni otoriter, permisif, dan demokratis yaitu:

#### 1. Pola asuh otoriter

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak sewenang-wenang tanpa anak-anak memeriksanya. Anak-anak harus mematuhi perintah orang tua mereka dan tidak membantah mereka. Dalam hal ini anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, ia

takut, tidak aman, cemas, rendah diri, tidak aman dalam hubungan. Di sisi lain, anak bisa memberontak, kurang ajar atau lari dari kenyataan. Dari segi positifnya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini cenderung disiplin, artinya mengikuti aturan.

## 2. Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yaitu semua aturan keluarga ada di tangan anak. Apa yang dilakukan anak-anak, orang tuanya mengizinkan. Orang tua menuruti kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas untuk melakukan apa pun yang diinginkan. Kelemahannya adalah anak-anak kurang disiplin dengan aturan sosial yang berlaku. Ketika anak tahu bagaimana menggunakan kebebasan bertanggung jawab, maka anak menjadi pribadi yang mandiri, inisiatif kreatif dan mampu mengimplementasikannya.

## 3. Pola asuh demokratis

Pendidikan demokratis kedudukan antara orang tua dan anak adalah setara. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak harus tetap berada di bawah kendali orang tuanya dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak bisa berbuat sembarangan. Anak-anak dapat dipercaya dan dilatih untuk bertanggung jawab atas semua tindakan mereka. Sebagai hasil positif dari pendidikan ini, anak menjadi pribadi yang percaya pada orang lain, bertanggung jawab atas perbuatannya, tidak munafik dan jujur. Akibat negatifnya, anak-anak cenderung melemahkan wibawa penguasa orang tua, ketika semuanya harus seimbang antara anak dan orang tua.

## **2.2 Nenek**

### **2.2.1 Pengertian Nenek**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nenek adalah kata yang merujuk pada ibu bapak atau dari ibu, atau perempuan tua. Seorang nenek berusia 65 tahun biasa disebut sebagai lanjut usia. Usia tua adalah usia di dunia ketika manusia mendekati akhir siklus hidupnya. Fase usia ini dimulai dari usia 60 tahun hingga akhir hayat. (Ruth, 2018)

Dengan bertambahnya usia, sedikit demi sedikit kemampuan fisik mengalami penurunan. Hal inilah yang disebut proses menua. Pertambahan usia berpengaruh terhadap kualitas fungsi organ-organ tubuh. Setelah dicapai puncak kualitas, yang dapat dipertahankan dalam beberapa waktu kemudian akan mengalami penurunan kualitas yang berakibat menurunkan kemampuan fisik. Seorang nenek ditandai dengan perubahan fisik tertentu, ciri-ciri tersebut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada usia sebelumnya. Berbagai kegiatan dilakukan oleh para lansia untuk mengisi kehidupannya. Cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi seorang lanjut usia adalah dari penampilan kulitnya. Kulit lansia cenderung kelihatan keriput, kasar dan bintik-bintik dengan pigmen gelap atau putih yang biasanya dengan mudah diamati. (Giri, 2015).

### **2.2.2 Peranan Nenek**

Seorang nenek yang berperan sebagai orang tua pengganti menerapkan pola pengasuhan yang negatif. Menurut Zaenal (2016) bahwa keberadaan nenek di dalam keluarga dianggap sebagai “madu” dan racun”, yaitu keberadaan nenek dapat meringankan peran pengasuhan dengan sukarela selama orang tuanya bekerja. Namun di sisi lain ketika nenek mendapatkan peran untuk mengasuh cucu, seorang nenek menerapkan pola pengasuhan yang semenan-mena ataupun memanjakan. Pengasuhan nenek menggantikan pola asuh cucu secara jangka panjang selama orang tua bekerja diluar jawa.

## 2.3 Remaja

### 2.3.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan pertumbuhan (Fahrizqi, Gumantan, dkk., 2021). Masa remaja adalah perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang menghasilkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan mental yang terjadi pada remaja meliputi kehidupan intelektual, emosional, dan sosial (Gumantan, 2020). Perubahan fisik yang memiliki dampak terbesar pada perkembangan jiwa remaja adalah tumbuhnya badan (tubuh menjadi semakin tinggi), berfungsinya alat kelamin (menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada pria), dan tumbuhnya ciri-ciri seksual sekunder. Urutan perubahan fisika tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Pada Anak Perempuan

Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahapnya, bulu kemaluan menjadi keriting, haid, tumbuh bulu-bulu ketiak.

#### 2. Pada Anak Laki-laki

Pertumbuhan tulang-tulang, testis membesar, tumbuh bulu kemaluan dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi (keluarnya air mani), bulu kemaluan keriting, pertumbuhan tinggi badan, tumbuh rambut-rambut (kumis, jenggot, bulu ketiak).

### 2.3.2 Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (2011) terdapat tiga tahap perkembangan remaja, yaitu

1. Remaja awal (*early adolescence*) umur 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih takut dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan ide-ide baru, cepat tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini, remaja sulit memahami dan sulit dipahami orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berpikir abstrak.

2. Remaja Madya (*middle adolescence*) umur 14-16 tahun

Pada masa ini, remaja sangat membutuhkan teman. Remaja senang ketika banyak teman menyukainya. Terdapat kecenderungan "narsis", yaitu cinta diri sendiri, menyukai teman-teman yang mempunyai karakter yang sama dengan dirinya. Remaja biasanya dalam keadaan bingung karena dia tidak tahu harus memilih siapa. Fase ini keinginan untuk berpacaran dengan lawan jenis mulai muncul dan berfantasi tentang aktivitas seksual bagi remaja untuk mulai bereksperimen dengan aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3. Remaja akhir (*late adolescence*) umur 17-20 tahun

Fase ini merupakan fase konsolidasi menuju kedewasaan ditandai dengan tercapainya 5 hal, yaitu:

1. Menumbuhkan minat pada fungsi intelek
2. Egonya sedang mencari cara untuk terhubung dengan orang lain dan menjadi pengalaman baru
3. Pembentukan identitas seksual, yang tidak lagi berubah
4. Egosentris (terlalu fokus pada diri sendiri)
5. "Dinding" didirikan, yang memisahkan diri dari pribadinya (*private self*) dan masyarakat

### 2.3.3 Karakteristik Umum Pada Remaja

Menurut Ali (2011), karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu:

1. Kegelisahan yaitu remaja memiliki banyak keinginan dan yang ingin diwujudkan di masa depan. Hal ini menyebabkan remaja memiliki cita-cita yang sangat tinggi namun keterampilan yang dimiliki remaja tidak memadai, sehingga remaja merasa gelisah.

2. Pertentangan yaitu remaja yang sering mengalami kebingungan karena konflik dengan orang tuanya. Konflik yang berulang ini menyebabkan kebingungan pada remaja.
3. Menghayal adalah keinginan dan impian remaja tidak terkomunikasikan, akibatnya remaja berfantasi bahkan mungkin menyalurkan imajinasinya ke seluruh dunia fantasi. Tidak semua fantasi remaja itu negatif. Khayalan remaja juga bisa positif, misalnya membangkitkan ide yang layak.
4. Aktivitas berkelompok merupakan pembatasan orang tua membuat putus asa pikiran remaja. Remaja mencari jalan keluar dari kesulitan yang mereka hadapi saat bertemu teman sebaya. Mereka bekerja dalam kelompok dan membantu mengatasi rintangan bersama.
5. Keinginan mencoba segala sesuatu adalah remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena penasaran, remaja cenderung berjiwa petualang mengeksplorasi segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialami.

#### **2.3.4 Tugas Perkembangan Remaja**

Fase pertama adalah ketika tugas perkembangan yang dilakukan remaja pada tahap awal adalah menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh secara lebih efektif (Yuliandra., 2020). Hal ini dikarenakan remaja pada usia ini mengalami perubahan fisik yang sangat drastis, seperti pertumbuhan remaja wanita, pembesaran panggul, pertumbuhan jakun, peningkatan tinggi dan berat badan, dll (Fahrizqi et al., 2013).

Fase kedua adalah pertengahan masa remaja, dimana tantangan perkembangan pada fase ini adalah kemandirian dan otonomi dari orang tua, mengembangkan hubungan dengan kelompok yang lebih besar, dan kemampuan untuk menjalin persahabatan yang erat dan belajar tentang berbagai hubungan, periklanan dan Seksualitas (Yuliandra & Fahrizqi, 2019).



Fase ketiga adalah masa remaja akhir, ketika tugas utama perkembangan individu adalah mencapai kemandirian, seperti pada pertengahan masa remaja, tetapi mempersiapkan pemisahan total dari orang tua dan pembentukan kepribadian baru. persiapan untuk karir ekonomi dan pendidikan itu berfokus pada ideologi pribadi yang menyiratkan penerimaan nilai dan sistem etika (Agus, Fahrizqi, & Wicaksono, 2021).

## **2.4 Broken Home**

### **2.4.1 Pengertian Broken Home**

*Broken Home* memiliki banyak arti yang dikarenakan adanya perselisihan antara suami dan istri. *Broken Home* mengakibatkan kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi stress dan susah diatur. Rumah tangga yang rusak terkait dengan krisis keluarga, yang merupakan persyaratan sangat labil dalam keluarga dengan komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis belum tersedia. *Broken home*, rusaknya struktur peran sosial ketika satu atau lebih anggota keluarga tidak dapat memenuhi kewajibannya perannya dengan baik (Rahmi, Mudjiran dan Nurfahanah, 2016).

### **2.4.2 Jenis-Jenis Broken Home**

Menurut Syamsu Yusuf (2012), dikatakan keluarga *broken home* ketika harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. *Divorce*, (orang tua berpisah atau bercerai)
3. *Poor marriage*, (hubungan orang tua dan anak tidak baik)
4. *Poor parent-children relationship*, (tidak ada hubungan pengasuhan yang bagus)
5. *High tenses and low warmth*, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan)
6. *Personality psychological disorder*, (salah satu atau kedua orang tua memiliki gangguan kepribadian atau gangguan jiwa).

### 2.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Broken Home

*Broken home* dapat terjadi karena berbagai hal. Menurut Willis (2011: 14-17) ada tujuh faktor penyebab keluarga *broken home*, yaitu:

1. Kurang atau terputusnya komunikasi antar anggota keluarga
2. Keegoisan masing-masing anggota keluarga
3. Masalah keuangan keluarga
4. Masalah kesibukan orang tua
5. Pendidikan orang tua yang rendah
6. Perselingkuhan
7. Masalah yang jauh dari nilai-nilai agama

### 2.4.4 Dampak Broken Home

1. Perkembangan Emosi merupakan situasi psikologi pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian harus dihindari agar anak tidak terganggu secara emosional. Perceraian adalah pengalaman yang menyakitkan dan traumatis bagi anak-anak. (Dagun, 2013: 116).
2. Perkembangan Sosial Remaja yaitu dampak dari keluarga yang berantakan menyebabkan kurangnya kepercayaan pada seseorang, merasa rendah diri dan takut menghabiskan waktu bersama teman. Cenderung sulit berinteraksi dengan lingkungan, kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.
3. Perkembangan Kepribadian yaitu remaja yang orang tuanya berpisah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berperilaku nakal dan mengalami depresi, *broken home* merupakan faktor penentu dalam perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat.